

Kinerja Ekspor di Negara-Negara ASEAN

Muhammad Alkautsar^{1✉}, Didik Susetyo², Anna Yulianita³

^{1,2,3}Universitas Sriwijaya

muhammadalkautsar19@gmail.com

Abstract

International trade is the right way to improve the welfare of a country's people because not all countries have production factors such as natural resources, human resources and production equipment (technology) that are sufficient both in terms of quality and quantity in an effort to meet people's needs. Apart from that, in foreign investment there is always a relationship between Foreign Direct Investment (FDI) and the exchange rate and of course the exchange rate has a big influence on foreign FDI because when the exchange rate weakens a lot of foreign FDI comes in so that it can affect export prices in every country. This study examines the objects of 5 ASEAN countries (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand and Philippines) where FDI, exchange rates and prices of export values affect competitiveness using the Global Competitiveness Index (GCI) approach, using panel data regression analysis techniques. with the Fixed Effect Model (FEM) selection model, the results show that the Real Exchange Rate ($0.049 < 0.1$) and Foreign Direct Investment ($0.080 < 0.1$) have a significant effect on competitiveness, while the Export Price Value ($0.391 > 0.1$) has no effect significant. In addition, this research is stationary and has a long-term relationship (cointegration) and is free from testing classical assumptions.

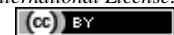
Keywords: Competitiveness, Global Competitiveness Index, Foreign Direct Investment, Real Exchange Rate, Value of Export Prices

Abstrak

Perdagangan internasional merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara karena tidak semua negara memiliki faktor produksi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan peralatan produksi (teknologi) yang mencukupi baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu, dalam investasi asing selalu berkaitan antara FDI dengan nilai tukar dan tentu saja nilai tukar memiliki pengaruh besar dalam *Foreign Direct Investment* (FDI) asing karena saat nilai tukar melemah banyak FDI asing yang masuk sehingga dapat mempengaruhi harga ekspor di setiap negara. Penelitian ini mengkaji objek 5 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina) dimana FDI, nilai tukar dan harga nilai ekspor mempengaruhi sebuah daya saing yang menggunakan pendekatan *Global Competitiveness Index* (GCI). Dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model pemilihan *Fixed Effect Model* (FEM), didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rill ($0.049 < 0.1$) dan *Foreign Direct Investment* ($0.080 < 0.1$) berpengaruh signifikan terhadap daya saing, sedangkan Nilai Harga Ekspor ($0.391 > 0.1$) tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, penelitian ini bersifat stasioner dan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegrasi*) serta terbebas dari pengujian asumsi klasik.

Kata kunci: Daya Saing, *Global Competitiveness Index*, *Foreign Direct Investment*, Nilai Tukar Rill, Nilai Harga Ekspor.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Daya saing dalam perekonomian menjadi salah satu unsur yang menentukan keberhasilan pembangunan pada suatu negara. Terdapat dua jenis penerimaan dalam struktur penerimaan devisa ekspor, yakni sektor migas dan non-migas. Sektor migas diperoleh dari penerimaan ekspor minyak bumi dan gas alam. Sedangkan untuk sektor non-migas terdiri dari tiga sektor utama, yaitu pertanian, pertambangan dan industri. Setiap negara yang memiliki sektor keunggulannya masing-masing akan memiliki peran besar dan timbal-balik [1]. Seperti halnya ketika ekspor meningkat, berarti tingkat produksi suatu negara tinggi, jumlah tenaga kerja memadai, tingkat kemakmuran masyarakat bertambah dan juga tingkat pendapatan negara meningkat seiring dengan bertambahnya nilai ekspor [2]. Terdapat 5 negara ASEAN tumbuh secara

fluktuatif, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina [3]. Hal ini terjadi karena globalisasi yang cenderung bergerak cepat, tidak hanya terjadi di bidang teknologi informasi dan komunikasi namun juga terjadi pada bidang ekonomi. Globalisasi mampu merubah berbagai bidang kehidupan mulai dari kegiatan finansial, investasi, hingga perdagangan yang kemudian mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa [4]. Khususnya di ASEAN, ada beberapa kesepakatan yang menuntut negara-negara di ASEAN untuk ikut terlibat. Beberapa kesepakatan tersebut seperti *General Agreement Tariffs and Trade* yang akan dilaksanakan pada tahun 2020, *Asian Free Trade Area* yang telah diselenggarakan pada tahun 2003 dan *Asean China Free Trade Area* yang telah diselenggarakan pada tahun 2011 [5]. Para pelaku kegiatan ekonomi melihat kesepakatan-kesepakatan tersebut harus diindahkan karena akan berdampak pada pertumbuhan

ekonomi masing-masing negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang dinamis sehingga selalu berubah dengan cepat.

Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut, meskipun tidak bisa dinafikan ukuran-ukuran yang lain. Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan *trade as engine of growth* [6]. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan ekonomi suatu negara [7]. Dengan adanya tambahan sebuah investasi atau *stock modal* dan diiringi dengan ekspor dan nilai tukar yang bergerak sehingga menimbulkan sebuah persaingan antara negara seperti sumber daya manusia dan sebuah komoditi yang dimiliki [8]. Daya saing setiap komoditi yang dapat dilihat dari sisi *Global Competitiveness Index* (GCI) yang dimiliki setiap negara [9]. GCI sebagai tolak ukur negara yang menjadi acuan dari investasi, nilai tukar dan ekspor di dunia seperti negara Amerika Serikat yang menjadi negara konsumsi terbesar dan tolak ukur setiap negara [10].

Pada tahun 1967, negara Asia melakukan kerja sama regional di Bangkok, Thailand. Kerja sama tersebut menghasilkan negara di kawasan Asia membentuk organisasi *Association of Southeast Asia Nation* (ASEAN) [11]. Tujuan utama dibentuk ASEAN yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas kerjasama ekonomi, perdagangan, dan sosial budaya antar negara di kawasan Asia Tenggara. Pembentukan integrasi ekonomi dengan membentuk *Asean Economic Community* (AEC) adalah kesepakatan yang diperoleh pada tahun 2015. AEC bertujuan sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang dilaksanakan dengan menghapus hambatan pergerakan komoditas dan faktor produksi serta melalui harmonisasi kebijakan antara negara anggota ASEAN untuk memastikan adanya aliran bebas di pasar barang dan jasa serta modal dan tenaga kerja di ASEAN [12]. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar akan mendapat keuntungan tersendiri dibanding negara anggota ASEAN lainnya atau disebut dengan bonus demografi [13]. Dengan jumlah penduduk yang produktif bisa menopang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan per kapita, negara Indonesia juga disebut sebagai negara ekonomi yang produktif dan dinamis [14].

Indonesia berpeluang menjadi negara pengekspor, karena nilai ekspor Indonesia ke intra ASEAN hanya 18 persen hingga 19 persen sedangkan ke luar ASEAN berkisar antara 80 persen hingga 82 persen dari total ekspornya [15]. Hal ini berarti bahwa peluang untuk meningkatkan ekspor ke intra ASEAN masih harus ditingkatkan agar laju peningkatan ekspor ke intra ASEAN seimbang dengan laju peningkatan impor dari

antar ASEAN. Ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional. Peranan ekspor sangat penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara [16]. Indeks nilai ekspor di 5 negara ASEAN dari 2000 sampai 2022 mengalami tren tumbuh secara signifikan, meski pada tahun 2009 kompak mengalami penurunan. Ekspor lima negara ASEAN masing-masing mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya ini merupakan salah satu dampak positif dari adanya AEC yang dibentuk pada tahun 2015.

Dalam hal ini, ada berbagai faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan sehingga tidak berjalan dengan lancar diantaranya nilai tukar [17]. Uang tidak hanya digunakan sebagai alat tukar, tapi juga komoditas yang di perdagangan dan dispekulasikan dalam perkembangan pasar uang. Munculnya masalah *kurs* disebabkan karena hampir semua negara memiliki mata uangnya masing-masing [18]. Selain itu, nilai tukar sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor) dan perubahan posisi ekspor ini kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Selain itu, nilai tukar sebagai suatu alat yang digunakan untuk melakukan perdagangan baik itu perdagangan dalam negeri maupun luar negeri [19], [20]. Sama halnya dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) atau arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain, hal ini menjadi pokok utama yang menjadi alasan bahwa daya saing komoditi dan nilai tukar serta harga ekspor saling berkaitan dalam perekonomian negara dan harus terkendali guna meningkatkan perekonomian serta meningkatkan perdagangan internasional antar negara dan bersifat jangka panjang karena dilakukan oleh suatu negara (*home country*) ke negara lain (*host country*) [21], [22], [23].

Foreign Direct Investment merupakan sebuah variabel yang biasanya digunakan untuk mengukur dimana dan seberapa cepat internasionalisasi terjadi. Hal ini terbukti dengan 5 negara ASEAN yang memiliki keunggulan masing-masing dan terbentuknya sebuah interaksi regional seperti adanya ekspor. Aliran masuk *Foreign Direct Investment* dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara dan memberikan pertumbuhan ekonomi di negara [24], [25], [26]. Dalam pembahasan ini peneliti menarik permasalahan bagaimana pengaruh nilai tukar rill, *foreign direct investment*, nilai harga ekspor terhadap daya saing *Global Competitiveness Index*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh nilai tukar rill, *foreign direct investment* dan nilai harga ekspor terhadap daya saing global di 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina pada tahun 2000-2022. Berbagai jenis data sekunder yang telah dikumpulkan untuk menunjang penelitian ini, dimana sumber data diperoleh dari *World Bank*,

Federal Reserve Bank (FRED), International Monetary Fund (IMF) dan United Nations Conference on Trade and Development. Teknik analisis yang digunakan regresi data panel, dimana model yang terbaik dipilih dan menjadi acuan penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Dalam perhitungan variabel daya saing menggunakan *Global Competitiveness Index (GCI)* yang dapat dilihat pada Persamaan 1.

$$GCI_{it} = \beta_0 + \beta_1 NTR_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 NHE_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana GCI adalah Daya Saing Global (*Global Competitiveness Index*) dalam bentuk rasio. α adalah intersep. β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen. NTR adalah nilai tukar riil dalam bentuk rasio. FDI adalah *Foreign Direct Investment* dan NHE adalah nilai harga ekspor dimana kedua variabel tersebut dalam bentuk Dollar AS. t adalah tahun dan i adalah individu. e_{it} sebagai *error term*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Unit Root Test

Hasil *unit root test* atau uji akar unit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit

Method	Statistic	Prob.**
Null: Unit root (assumes common unit root process)		
Levin, Lin & Chu t^*	-3.01533	0.0013

Berdasarkan Tabel 1 dilihat dari nilai Probabilitas t -statistik lebih kecil dari α ($0.0013 < 0,05$), dengan demikian artinya data yang dipakai adalah stasioner atau tidak mengandung akar unit.

b. Uji Kointegrasi

Berikut hasil uji kointegrasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

	Statistic	Prob.	Statistic	Prob.
Panel v -Statistic	-0.372	0.64	-0.395	0.65
Panel ρ -Statistic	1.165	0.87	0.961	0.83
Panel PP -Statistic	1.184	0.88	0.924	0.82
Panel ADF -Statistic	0.096	0.53	0.120	0.54

Berdasarkan tabel 2 diatas taraf uji 5 persen ($0,05$) berdasarkan nilai PP Statistic menunjukkan nilai probabilitas diatas 5 persen menunjukkan variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) satu dengan lainnya.

c. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berikut hasil estimasi regresi data panel yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Estimasi *Fixed Effect Model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.266	1.167	5.366	0.00
LogNTR?	-0.222	0.111	-1.990**	0.049**
LogFDI?	0.026	0.014	1.765**	0.080**
LogNHE?	-0.040	0.047	-0.860**	0.391**
<i>Fixed Effects (Cross)</i>				
FILP--C	0.201			
IND--C	0.119			
MLY--C	-0.241			
SING--C	-0.106			
THA--C	0.044			
<i>R-squared</i>				0.585
<i>Adjusted R-squared</i>				0.557
<i>F-statistic</i>				20.771
<i>Prob(F-statistic)</i>				0.000
<i>Durbin-Watson stat</i>				0.612

Berdasarkan output *Eviews*, maka model regresi data panel yaitu *Fixed Effect Model* dapat ditulis sebagai berikut:

$$GCI_{it} = 6.266 - (0.222_{it}) + 0.026_{it} - (0.040_{it}) + e$$

$$(t-stat) = (5.366)** \quad (-1.990)** \quad (1.765)** \quad (-0.860)**$$

$$R^2 = 0.585350 / 58.53$$

$$F-stat = 20.77179$$

$$D-W stat = 0.6125$$

$$Prob F-stat = 0.000$$

$$Df = n-k \quad (23 \text{ tahun} - 5 \text{ negara} = 18)$$

$$** = \text{signifikan pada } \alpha = 5 \% (0.05)$$

Nilai probabilitas NTR nilai tukar riil lebih kecil dari taraf nyata 5% ($0.0492 < 0.05$) sehingga secara parsial nilai tukar riil berpengaruh signifikan terhadap daya saing (GCI). Probabilitas variabel FDI dari taraf nyata 5% ($0.0804 > 0.05$) sehingga secara parsial *foreign direct investment* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing (GCI). Probabilitas nilai harga ekspor nilai harga ekspor dari taraf nyata 5% ($0.3916 > 0,05$) sehingga secara parsial nilai harga ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing (GCI). Namun pada penelitian ini yang menggunakan pendekatan *Two-tailde 5%*, dimana tingkat signifikansi hubungan antar variabel dapat diukur dengan perbandingan nilai t -tabel dengan t -statistik, dimana pada hasil ini didapat bahwa

$$NTR = -1.990 (t\text{-statistik}) < 2.101 (t\text{-tabel})$$

$$FDI = 1.765 (t\text{-statistik}) < 2.101 (t\text{-tabel})$$

$$\text{NilaiHE} = -0.860 (t\text{-statistik}) < 2.101 (t\text{-tabel})$$

Dari hasil estimasi dengan menggunakan pendekatan t -statistik dengan t -tabel pada pengujian 2 arah (*two-tailed*) dengan prob 5% dapat diasumsikan variabel Nilai Tukar Rill, *Foreign Direct Investment* dan Nilai Harga Ekspor memiliki pengaruh hubungan signifikan terhadap Daya Saing.

d. Pembahasan

Hasil perhitungan uji t dan signifikansi dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh Nilai Tukar yang signifikan terhadap daya saing di 5 negara ASEAN. Nilai tukar

dengan *t-statistik* sebesar -1.990 dengan tingkat signifikansi $0.0492 < 0.1$. Nilai tukar atau kurs merupakan nilai atau harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing ekspor suatu produk atau komoditi. Nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil antara mata uang kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua negara tersebut. Singkatnya, Nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya dengan ekspor neto atau neraca perdagangan.

Sedangkan pada variabel *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing dengan nilai *t-statistik* 1.765 dan probabilitas $0.080 < 0.1$. Aliran masuk FDI di setiap negara dapat meningkatkan ekspor, dimana ekspor merupakan salah satu kegiatan ekonomi internasional yang menyangkut produksi barang dan jasa dalam negeri yang dikonsumsi ke luar negeri. FDI dan daya saing kemungkinan dapat mempengaruhi ekspor karena FDI merupakan investasi asing langsung yang dapat memberikan dampak positif pada negara tuan rumah, salah satunya adalah pembangunan pabrik-pabrik baru. Pembangunan pabrik baru akan memberikan dampak peningkatan produksi. Kemudian, kegiatan produksi akan mempengaruhi sektor ekspor. Selain itu, daya saing merupakan kekuatan relatif yang diperlukan untuk memenangkan persaingan untuk melawan pesaing-pesaingnya. Ketika daya saing ekspor suatu negara tinggi, maka dapat dikatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan dibandingkan para pesaing, sehingga akan menambah ekspor negara tersebut. Daya saing dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks *Global Competitiveness Index (GCI)*, yaitu dengan membandingkan ekspor suatu komoditas atau sekumpulan komoditas suatu negara dengan ekspor rata-rata dunia.

Perbedaan terjadi pada variabel nilai harga ekspor yang tidak memiliki pengaruh terhadap daya saing dengan nilai *t-statistik* -0.860 dan *probability* sebesar $0.391 > 0.1$. Artinya, setiap terjadi penurunan harga ekspor di beberapa negara akan memberikan dampak dan gejala pada daya saing komoditi kompetitif. Selain itu, hal tersebut dapat memperlambat jalannya produktivitas barang dan jasa sehingga berimbas pada perekonomian negara. Daya saing suatu negara terletak pada jumlah produktivitas yang dihasilkan. Ketika jumlah produktivitas barang dan jasa dalam suatu negara tinggi, maka ekspor negara juga akan meningkat. Ekspor suatu negara meningkat seiring dengan meningkatnya hasil

produksi, kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan, dan akan semakin mendorong peningkatan ekspor. Hal ini sesuai dengan teori mengenai keunggulan komparatif dimana suatu negara harus memproduksi dan mengekspor barang dan jasa yang dapat diproduksi lebih banyak daripada negara lain [27]. Suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan produk dengan menggunakan sumber daya melimpah yang dimiliki oleh negara tersebut.

4. Kesimpulan

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel Nilai Tukar Riil (NRT) terhadap daya saing. Terjadinya penurunan pada Nilai Tukar Riil dan daya saing akan berdampak pada peningkatan ekspor di wilayah 5 negara ASEAN. FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing, yang berarti bahwa peningkatan FDI akan berdampak pada peningkatan ekspor dan berimbas pada daya saing di 5 negara ASEAN bahkan di dunia. Nilai Harga Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing yang berarti bahwa penurunan pada nilai harga ekspor akan berdampak pada daya saing serta dapat menurunkan jalannya ekspor. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menambah objek variabel yang memberikan pengaruh terhadap daya saing seperti inflasi, *Gross Domestic Product (GDP)*, produksi, kebijakan negara dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peneliti untuk memberikan dampak nilai *r-square* yang lebih besar diharapkan menambah objek negara yang lebih banyak dan menambah periode tahun agar nilai kointegrasi (hubungan jangka panjang) dapat terpenuhi.

Daftar Rujukan

- [1] Balqis, P., & Yanuar, R. (2021, September). Daya saing ekspor lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis*, 11(2), 182-194. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194>
- [2] Manalu, D. S. T., & Hartoyo, S. (2022). Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pangsa Pasar Negara Eksportir Utama Kopi Di Negara Importir Utama Kopi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.30908/bilp.v16i1.445>
- [3] International Monetary Fund. (2023). *Global Competitiveness Index*. <https://www.imf.org/en/Research/commodity-prices>.
- [4] Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World.
- [5] Fahri, A., Pranacitra, R., & Santoso, I. (2022). Pembebanan Preferential Tariff Skema Asean Trade In Goods Agreement (ATIGA) Berdasarkan Operational Certification Procedures. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3236>
- [6] Hodijah, S., & Simamora, L. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran, inflasi dan negara sasaran terhadap perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 247-254. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12554>
- [7] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development 12th Edition*.
- [8] Fauzi, F., & Suhaidi, M. (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-

2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2802-2818. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6770>
- [9] Najih, M. W. F. (2020). Hubungan Foreign Direct Investment (FDI) dan Ekspor: Studi Kasus Peran Indeks Ease of Doing Business (EODB) di Asean-5. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- [10] N Laili, N. (2021). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019-1029. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- [11] Bakker, F. F., Putra, A. P., & Putri, R. T. (2020). The Role of ASEAN in Tackling the Main Issues of Transnational Crime in the Southeast Asia Region. *Journal of Law and Border Protection*, 2(1), 47-58.
- [12] Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51-62. <https://doi.org/10.37637/ab.v0i0.633>
- [13] Firdauzi, M. N. (2018). Kelembagaan Competition Authority dalam Asean Economic Community (AEC). *E-Jurnal SPIRIT PRO PATRIA*, 4(1), 17-29.
- [14] Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- [15] Kementerian Perdagangan. (2022). *Indonesia Melanjutkan Tren Surplus Perdagangan, Didorong Oleh Kinerja Ekspor Non Migas*.
- [16] F Anggraeni, F. A. (2022). Analisis Location Quotient dan Shift Share Di Kota Balikpapan Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 218-239. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i4.715>
- [17] Sakir, A. S. A., Zainul, Z. R., & Zulkifi, Z. (2020). Faktor-faktor penyebab pelemahan kurs rupiah terhadap dollar amerika. *KINERJA*, 17(2), 165-171. <https://doi.org/10.30872/jkin.v17i2.7319>
- [18] Ilmas, N., Amelia, M., & Risandi, R. (2022). Analysis of the Effect of Inflation and Exchange Rate on Exports in 5-Year Asean Countries (Years 2010–2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121-132. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13561>
- [19] Khamidah, W., & Sugiharti, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Euro dan Poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40-52. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i1.425>
- [20] Qarina, Q. (2023). Analisis Determinan Nilai Tukar di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 369-380. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.562>
- [21] Yulia, S., & Chandriyanti, I. (2021). Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Ekspor Komoditas Batu Bara Tiga Negara Berkembang (Indonesia, Afrika Selatan dan Kolombia). *Ecoplan*, 4(2), 99-110. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.339>
- [22] Putra, M. A., Emilia, E., & Mustika, C. (2018). Pengaruh kurs dan harga ekspor terhadap daya saing ekspor komoditas unggulan Provinsi Jambi. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6(1), 45-61. <https://doi.org/10.22437/pim.v6i1.4434>
- [23] Pratiwi, D. R. (2020). Analisis Faktor Determinasi Penanaman Modal Asing (PMA) Langsung di ASEAN. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 47-66.
- [24] Zahran, V. Z. Z. A. (2020). Pengaruh foreign direct investment dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- [25] Kartika, N. D. (2019). *Pengaruh Harga Dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ekspor Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik Di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- [26] Ramli, A., & Karmila, Y. (2022). Dampak Investasi Asing Langsung (FDI) di Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus: Sebelum dan Masa Covid-19). *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1285-1300. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1130>
- [27] Ruffin, R. (2002). David Ricardo's discovery of comparative advantage. *History of political economy*, 34(4), 727-748.